Oleh : Achmad Charris Zubair

Beberapa waktu yang lalu, saya mengadakan penelitian tentang persepsi moral dari para pelacur yang tinggal di resosialisai Mrican Kotamadya Yogyakarta. Salah satu metode yang dipakai adalah metode wawancara yang bersifat dan bertujuan mengorek alasan mereka menjadi pelacur. Kebanyakan jawaban bersifat klise, seperti alasan ekonomi, disakiti laki-laki, ditinggal suami dengan anak yang butuh pendidikan dan makan serta alasan lain yang "menyentuh" perasaan.

Di antara sedikit jawaban yang orisinal, saya amat tertarik dengan cerita yang diungkapkan oleh P. ia tinggal di kopel 3. Alasannya menjadi pelacur, bagi saya amat mengejutkan dan kisahnya manjadi lebih manusiawi dibandingkan jawaban-jawaban lain yang terkesan menyalahkan orang lain. Sebagai anak yatim dengan 3 bersaudara, entah kenapa, P. sejak awal berniat menjadi pelacur, wajahnya memang manis, bahkan nyaris "innocent", wajah yang biasa dimiliki oleh ibu-ibu yang kasih dengan suami dan anak-anak. Tetapi pada saat tertawa, baru ketahuan bahwa ia terlatih sebagai wanita pemuas nafsu laki-laki. Dari desanya ke kawasan Pati ia pergi dengan seorang ke Kalimantan Tengah dengan niat yang sudah pasti, yaitu menjual satu-satunya milik yang paling berharga, keperawanannya. Ijazah yang dimilikinya hanya sampai Sekolah Dasar, ketrampilan tidak dimilikinya, sementara "kemiskinan" menekan dirinya. Maka syahlah menurut anggapannya kalau ia dipersembahkan tubuhnya untuk laki-laki muda yang tak pernah dikenal sebelumnya, bukan pula suami. Seorang laki-laki yang mengeluarkan uang sebesar Rp. 500.000,- untuk menikmati tubuh ranum perawan. Ia tidak menyesali nasibnya, kendatipun, karena liku-liku perdagangan sex yang melibatkan banyak pihak seperti perantara, mucikari dan sebagainya ia hanya menerima bersih Rp 50.000,-. Sebagian besar lainnya dipotong untuk ongkos pesawat, makan, Hotel selama ia menunggu penikmat tubuhnya yang pertama. Di Kalimantan, kendatipun banyak pelanggannya yang berlaku kasar terhadap dirinya, ia sempat memiliki pacar. Tetapi toh akhirnya laki-laki yang dianggap sebagai pacar itupun pergi meninggalkan P. P yang pelacur, dimana ia juga menerima pelukan banyak laki-laki selain pacarnyapun, merasakan sakit hati. Ternyata ada perbedaan antara hubungan fisik dengan hubungan perasaan. Dengan pacarnya ia tidak hanya memberikan

tubuhnya, tetapi juga perasaan dan harapannya, oleh karena itu ia merasakan sakit hati tatkala ditinggalkannya. Karena itu di Yogya, walaupun tamu-tamunya lebih bersifat sopan dibandingkan sewaktu di Kalimantan, ia tidak mau menjalin hubungan pacaran lagi. Ia melulu mencari uang dengan menjual tubuhnya. Kenikmatan dan perasaan tidak pernah di rasakan dan dihayatinya lagi. Ia tidak membedakan tamu-tamunya, baik yang tampan maupun yang tidak. Yang penting ia jual tubuhnya, dan mereka membelinya. P. memiliki pandangan yang menarik tentang hal ini, ia bilang yang kebetulan tidak tampan tetapi tidak bisa. Yang tidak tampanpun mempunyai syahwati yang sama, dan ia berpendapat bahwa sudah menjadi tugas kehidupan melayani laki-laki yang menginginkan pemuasan nafsu seksual melalui tubuhnya. Sehari ia menerima rata-rata 3 tamu dengan bayaran Rp. 10.000,00 per orang yang kemudian disetorkan ke mucikari Rp. 2.000,00 per orang. Uang setoran tersebut digunakan untuk sewa kamar dan makan sehari-hari. P. tidak tahu kapan bisa keluar lokasi pelacuran, keinsyafan nampaknya tidak terpikir buat dia. Keluarganya, dalam hal ini kakaknya tahu bahwa ia jadi pelacur dan tidak dapat mencegahnya. Ia secara sinis mengatakan bahwa kakaknya toh tak mampu memberikan segala keinginannya dan tidak tahu pula tujuan hidupnya.

Nawal El Saadawi dalam buku Perempuan di Titik Nol, menulis kalimat yang menggetarkan :

"Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat. Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan. Kini saya sadari bahwa yang paling sedikit diperdayakan dari semua perempuan adalah pelacur. Perkawinan adalah lembaga yang dibangun atas penderitaan yang paling kejam untuk kaum wanita".

Seorang yang telah memilih menjadi pelacur harus dilihat sejauh mana dia melakukannya secara sadar. Seorang yang memilih keburukan dalam memillih hidupnya, sesungguhnya tidak dianggap sepele. Bagaimanapun ia telah mempertaruhkan hidupnya. Si pelaku pelacuran dapat dituntut tanggung jawabnya apabila ia memiliki kebebasan pada saat dia memutuskan pilihan hidupnya, sejauh mana jadi pelacur merupakan pilihan sadarnya. Aturan-aturan moral sifatnya menunjukkan secara umum mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk berdasarkan kaidah yang ada. Tetapi ada juga aturan moral untuk menghormati pilihan sadar orang lain, dalam hal ini dengan memperhatikan kasus yang bersifat unik. Padahal setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Setiap orang memiliki pengalaman, pandangan hidup yang tidak sama, bahkan seringkali tidak mampu dipahami oleh orang lain. Persoalan kita adalah bagaimana kita melihat secara obyektif pelacuran sebagai pilihan kehidupan. Mengapa ada orang yang memilih keburukan sebagai pilihan hidupnya. Bagaimana kondisi diri manusia itu, bagaimana

lingkungan di mana dia hidup, merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan. Tindakan manusia selalu terkait dengan sebab yang mendahuluinya, sehingga pengetahuan tentang latar belakang mengapa seseorang menjadi pelacur menjadi relevan. Kedewasaan seseorang dalam moral, dapat diukur juga dari sejauh mana dia mampu melihat tindakan orang lain secara holostik, secara utuh, inilah yang disebut dengan kearifan. Walaupun ada pertanyaan pula yang harus si pelacuran, apakah memang benar keputusan untuk menjadi pelacur merupakan ***satu-satunya*** alternatif. Ini hanya dapat dijawab apabila ada penghayatan total terhadap nilai-nilai agama.

Praktek pelacuran yang merupakan suatu pilihan sadar akan mempunyai implikasi negatif lebih luas, dibandingkan yang melakukannya karena keterbatasan serta keterikatan yang tidak dapat dihindari. Sebab orang yang tahu bahwa sesuatu hal adalah buruk, tetapi ia tetap melakukannya, padahal terbuka alternatif lain yang lebih baik, secara individual maupun sosial merupakan orang yang membahayakan. Persepsi moral seseorang akan sangat terkait dengan kesadaran moralnya. Kesadaran moral seseorang akan tumbuh bersama lingkungan hidupnya. Pelacur yang tidak bermoral keputusan tindakannya, secara teoritis memang sulit dilacak kesadaran moralnya. Masalahnya tentunya tidak sesederhana itu. Banyak faktor yang menentukan keputusan tindakan manusia. Sebab bagaimanapun juga keputusan harus diambil sesuai dengan realitas.

Sekarang kita mencoba untuk melihat "dunia" sendiri. Perguruan tinggi merupakan dunia intelektual-akademis yang terkesan bersih. Citra dari perguruan tinggi adalah sifat cendekiawan, jujur, bebas dari pamrih diluar kebenaran objektif. Tetapi sedikit atau banyak, penyimpangan pasti terjadi. Pernahkah kita sebagai dosen "memaksa" mahasiswa untuk membeli buku/diktat yang kita tulis dan pembelian itu mempengaruhi penelitian kita atas prestasi mereka. Pernahkah kita membuat laporan surat pertanggungjawaban fiktif keuangan dari proyek-proyek yang kita tangani. Kita tidak pernah berbelanja sesuatu, tetapi secara formal kuitansi membuktikannya dan tidak pernah ada perasan bersalah. Pernahkah kita menulis "penelitian" yang isinya mirip dengan penelitian lain tetapi judulnya yang berbeda, sehingga kita dapat menarik dana penelitian dari berbagai sumber. Pernahkah kita mengajukan usulan kenaikan pangkat dengan persyaratan melulu formalistik tanpa mempertimbangkan kualitas ilmiah. Kalau semua itu kita lakukan secara sadar, berarti tidak ada tekanan, berarti kita dalam kondisi bebas, berarti selalu ada pilihan keputusan tindakan yang lebih baik. Kemudian semua itu, kita lakukan bahkan sekedar untuk kepentingan yang melulu material. Maka sebenarnya, kita adalah ***pelacur*** dalam bentuk yang lain.